

ISU Sepekan

BIDANG HUBUNGAN INTERNASIONAL

Minggu ke 1 Bulan Oktober 2021 (tanggal 1 s.d. 7 Oktober 2021)



Pusat Penelitian Badan Keahlian
Sekretariat Jenderal DPR RI

SIKAP PROVOKATIF CHINA DAN MEMANASNYA LAUT CHINA SELATAN

Poltak Partogi Nainggolan
Peneliti Utama/Isu Strategik, Intermestik
pptogin@yahoo.com

ISU ATAU PERMASALAHAN

Kapal survei China, Haiyang Dizhi Shihao 10 dilaporkan telah memasuki dan beroperasi di wilayah Zona Ekonomi Eksklusif (ZEE) Indonesia, tanpa izin selama sebulan. Kehadiran kapal China ini yang diiringi sejumlah kapal penjaga pantai China lainnya di Laut Natuna Utara ZEE Indonesia, telah memancing kedatangan kapal induk Amerika Serikat, USS Carl Vinson, sejak 11 September 2021. Dua hari sesudah itu, China mengirimkan kapal militernya, antara lain yang teridentifikasi adalah kapal perusak Kunming 172. Dipantau pada 2 Oktober, kapal Haiyang Dichi Shihao 10 telah keluar dari wilayah ZEE Indonesia dan kini bersandar di gugusan karang Fiery Cross, yang diklaim Vietnam dan Filipina, namun dikuasai China sejak tahun 1988 dan telah dijadikan pangkalan armada penjaga pantai China, dengan dibangun fasilitas landasan udara bagi angkatan perang China. Dikhawatirkan, setelah mengisi kebutuhan perbekalan/logistik di gugusan pulau karang di Laut China Selatan tersebut, kapal China akan kembali ke ZEE Indonesia di perairan Laut Natuna Utara, dalam waktu dekat.

Sikap militer China yang agresif, yang ditunjukkan dengan langkah-langkah provokatifnya di Laut China Selatan belakangan telah menarik angkatan laut Inggris ke kawasan ini untuk mengamankan kepentingan jalur transportasi lautnya, bersama Amerika Serikat dan Australia. Karena itulah pakta militer AUCUS (Australia, United Kingdom and United States) dibentuk, dengan tujuan mendukung peningkatan kekuatan laut Australia dengan penambahan kapal-kapal selamnya yang dibuat di Amerika Serikat, tanpa sabar karena telah kehilangan kepercayaan dari kontrak yang telah dibuat untuk kebutuhan pemesanan alutsista yang sama dari Prancis. Situasi ini telah menciptakan kondisi di Laut China Selatan semakin memanas, sehingga eskalasi konflik yang melibatkan beberapa negara besar meningkat, tidak hanya di antara para pengklaim di wilayah perairan tersebut.

SUMBER

Kompas, 3 dan 4 Oktober 2021; Jakarta Post, 4 Oktober 2021.